



Kolokasi Dalam Narasi Tentang Liburan Siswa kelas V di SDN Layungsari 2 Kota Bogor

Fikhi Rahmatillah^{1*}, Fachri Helmanto¹, Anne Effane¹

¹Program Studi PGSD, Universitas Djuanda, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: fikhyrahmatillah@gmail.com

Article History:

Received: October 19, 2025

Revised: November 24, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

Colocation, narrative story, elementary school

Abstract: Lexical collocation becomes a major focus. Elementary school children face challenges in choosing the right words to describe their holiday experiences clearly and interestingly. In facing this problem, it is important for teachers to guide students in expanding their vocabulary, choosing words that are appropriate to the holiday context, and combining lexical collocations in creative ways to build interesting and memorable stories. This study aims to determine the lexical collocation of words in narratives about fifth-grade students' holidays. This type of research is a corpus linguistics method with a qualitative approach. The data used in this study are written data, namely narrative essays about fifth-grade students' holidays. The data collected were 22 students. Researchers analyzed the results of students' writings using the AntConc application. The results of this study show that the most frequent lexical collocation patterns in fifth-grade students' holiday narratives at SDN Layungsari 2 are the collation patterns of adjectives + verbs, verbs + nouns, adverbs + adjectives, and verbs + adverbs. Holiday writing is an expression of happiness from students and locations that indicate nouns. These results indicate that the lexical collocation patterns used by students reflect their tendency to express happiness, describe activities, and mention locations clearly, thus supporting the function of holiday narratives as a medium for expressing personal experiences and emotions.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rahmatillah, F., Helmanto, F., & Effane, A. (2025). Kolokasi Dalam Narasi Tentang Liburan Siswa kelas V di SDN Layungsari 2 Kota Bogor. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3218–3231. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4822>

PENDAHULUAN

Menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Selain kata menulis masyarakat juga dikenal dengan kata mengarang. Banyak orang menggunakan kata menulis dengan arti mengarang. Kedua kata itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya. Kedua kata itu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kegiatan menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama-sama mengungkapkan gagasan. Kemudian perbedaannya jika menulis akan menghasilkan sebuah tulisan jika mengarang akan menghasilkan sebuah karangan (Widyaastuti, 2017).

Kolokasi juga merupakan salah satu alat kohesi leksikal dalam wacana. Yang memiliki Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Dalam hal ini terdapat kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana Halliday dan Harsana (dalam Indiyastini,

2009: 87). Lebih lanjut, menurut Kridalaksana dalam Perdana (2017: 146) mendefinisikan kolokasi sebagai hubungan tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat, misalnya antara kata “*buku*” dan “*tebal*” dalam “*Buku tebal ini mahal*”, dan antara “*keras*” dan “*kepala*” dalam “*Kami sulit meyakinkan orang keras kepala itu*”. Selain itu, menurut Tutin dan Grosman (2002:9) *une collocation est l'association d'une lexique (mots simple)*. Kolokasi merupakan gabungan dari leksikal (kata sederhana).

Mempelajari kolokasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai makna kata dan bagaimana kata tersebut digunakan, dengan demikian kolokasi merupakan hal penting daripada sekadar mempelajari kata saja (Joharry, 2020). Dari uraian definisi kolokasi tersebut di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa kolokasi adalah Kolokasi adalah kata-kata yang berdekatan baik lisan maupun tulisan.

Menulis narasi sudah dipelajari sejak sekolah dasar, siswa sudah dibiasakan untuk berlatih menulis/mengarang. Menulis karangan narasi dianggap siswa lebih mudah dibandingkan dengan menulis karangan dalam bentuk yang lain. Karangan narasi berisi sebuah cerita sesuai dengan alurnya atau sesuai dengan waktu. Penulisan narasi bertujuan untuk melatih dan mengungkapkan kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan melalui media tulis. Selanjutnya, siswa diharapkan mengkomunikasikan gagasannya tersebut ke dalam beberapa paragraf. Agar menjadi sebuah wacana, antara paragraf yang satu dengan yang lain harus saling mendukung. Paragraf atau alinea adalah satuan bentuk bahasa yang merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Paragraf dapat juga didefinisikan sebagai sebuah karangan yang paling singkat. Penyusunan dalam hal ini siswa sering mendapatkan kesulitan, misalnya ketika mereka ingin mengorganisasikan gagasan ke dalam bahasa atau kalimat yang jelas dan singkat, tetapi yang terwujud adalah kalimat yang panjang dan sulit dipahami. Hal tersebut dapat mengakibatkan penafsiran yang berbeda antara yang dipahami pembaca dengan ide yang disampaikan penulis.

Aspek yang membentuk kohesi di dalam teks harus jelas dan tepat mendukung koherensi. Apabila urutan paragraf pada suatu teks tidak jelas maka akan menyebabkan ambigu dan tidak koheren. Teks yang tidak jelas urutan awal, tengah, dan akhir bukan merupakan tulisan yang baik. Hubungan kohesi diciptakan atas dasar aspek leksikal dengan pilihan kata yang serasi, begitu pun dengan hubungan makna antar kalimat dengan kalimat yang lain dalam sebuah tulisan, seperti halnya sebuah narasi yang baik harus mempunyai kesatuan, penyatuan dan pengembangan. Kesatuan ditimbulkan oleh kalimat-kalimat yang mendukung pikiran pokok yang ada dalam narasi, sedangkan penyatuan merupakan proses hubungan yang membentuk hubungan yang serasi antar kalimat dalam sebuah narasi. Setelah ada kesatuan dan penyatuan, sebuah karangan narasi perlu dikembangkan dengan pola pengembangan tertentu. Dengan demikian, narasi akan menjadi tulisan yang utuh dan mudah dipahami.

Faktanya di SDN Layungsari 02, kolokasi leksikal sering kali menjadi titik fokus utama. Anak-anak SD mungkin menghadapi tantangan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan pengalaman liburan mereka dengan jelas dan menarik. Pemilihan kolokasi leksikal yang kurang tepat dapat menyebabkan kesulitan dalam

menyampaikan suasana atau detail yang diinginkan dalam cerita. Selain itu, anak-anak mungkin terbatas dalam kosakata yang mereka miliki, sehingga menghambat ekspresi ide dan pengalaman mereka secara penuh. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kolokasi secara tepat dalam narasi mereka. Meskipun siswa cukup baik dalam aspek kohesi dan koherensi, penggunaan kolokasi masih perlu ditingkatkan. Siswa cenderung lebih menguasai pengulangan kata (reiteration) daripada penggunaan kolokasi yang bervariasi dan alami (Safitri, L., & Chairuddin, C. 2022) . Dalam menghadapi permasalahan ini, penting bagi guru untuk membimbing siswa dalam memperluas kosakata mereka, memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks liburan, dan menggabungkan kolokasi leksikal dengan cara yang kreatif untuk membangun cerita yang menarik dan berkesan.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, penelitian linguistik korpus yang menganalisis kolokasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada Frekuensi kata dan kolokasi dalam narasi tentang liburan siswa kelas v, Pola kolokasi leksikal kata dalam narasi tentang liburan siswa kelas v, dan Pemaknaan kata kolokasi dalam narasi tentang liburan siswa kelas v.

Hal tersebut membuktikan bahwa Kolokasi penting dalam pembelajaran bahasa karena membantu pelajar memahami bagaimana kata-kata digunakan bersama dalam bahasa alami. Kolokasi adalah kombinasi kata yang umum digunakan oleh penutur asli, dan mempelajarinya dapat membantu pelajar berbicara dan menulis dengan lebih lancar dan alami. Memahami kolokasi juga dapat meningkatkan pemahaman pelajar secara keseluruhan dan membantu mereka menghindari kesalahan umum dalam pemilihan kata. Selain itu, kolokasi dapat memberikan wawasan tentang konteks budaya dan sosial di mana bahasa digunakan. Menurut guru kelas V di SDN Layungsari 02 kota bogor, belum pernah dilakukan penelitian yang membahas kolokasi dalam narasi tentang liburan siswa kelas v di sdn layungsari 02 kota bogor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui kolokasi dalam narasi tentang liburan siswa kelas v di sdn layungsari 02 kota bogor.

LANDASAN TEORI

Kolokasi juga merupakan salah satu alat kohesi leksikal dalam wacana. Kolokasi adalah kata-kata yang berdekatan baik lisan maupun tulisan. Yang memiliki Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Dalam hal ini terdapat kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana Halliday dan Harsana (dalam Indiyastini, 2009: 87). Kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Senada dengan pendapat di atas, Sumarlam (dalam Indiyastini, 2009: 87) juga mengatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain tertentu. Dicontohkan bahwa dalam domain pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah

pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian pula, dalam domain pasar akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut. Misalnya kata-kata guru, murid, sekolah, buku, pelajaran merupakan kata-kata yang dipakai dalam domain pendidikan; kata-kata penjual, pembeli, kios, toko, laba, rugi dipakai dalam domain pasar. Sebagai kesimpulannya, pengkaji mendefinisikan kolokasi sebagai salah satu daripada pendefinisian operasional sebagai menepati fokus pendekatan kajian ini yang menjelaskan makna leksikal dari aspek frasalogi yang merujuk kata berkolokasi untuk melihat kesepadanan kata yang terwujud daripada frasa yang digunakan sebagai narasi tentang liburan siswa kelas v di sdn layungsari 02. Kewujudan kata yang terbentuk pada frasa tersebut yang disebut kolokasi kata itu, sama ada benar-benar menepati maksud leksikal yang digunakan tersebut.

Parera (dalam Mahmudi, 2013) mengatakan bahwa narasi merupakan satu bentuk karangan atau tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Karangan narasi mengutamakan tahapan-tahapan yang berhubungan dengan waktu. Sejalan dengan pendapat Parera, Keraf (dalam Mahmudi, 2013) berpendapat narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Keraf yaitu: (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi, dan (4) ada konflik.

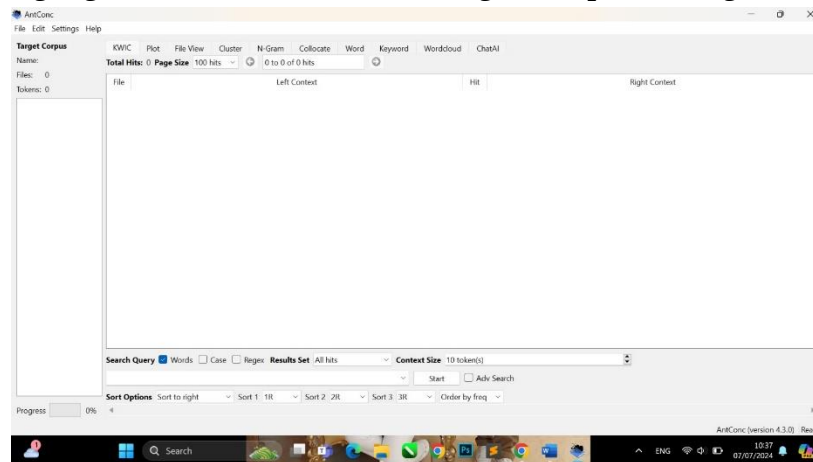
Kolokasi leksikal adalah kolokasi yang terbentuk dari gabungan dua kata leksikal (makna penuh) yang sering muncul bersama secara alami dalam suatu bahasa. Kolokasi leksikal sangat berkorelasi dengan kefasihan berbicara, kemampuan menulis, dan pencapaian tingkat kemahiran mendekati penutur asli (Boudribila, P. 2025). Kolokasi leksikal adalah aspek kunci dalam mencapai kelancaran dan kealamian Bahasa (Brezina, V.2015). Berdasarkan jenis kata dari pasangan kata pembentuknya, Kolokasi leksikal berpola kombinasi kata konten (verba, nomina, adjektiva dan adverbial) (Benson, et al (1997). Beberapa tipe struktur kolokasi leksikal: kata kerja+kata benda (menimbulkan luka, menarik tawaran), kata sifat+kata benda (kekalahan telak), kata benda+kata kerja (badai mengamuk), kata benda+kata benda (ibu kota dunia), kata keterangan+kata sifat (sangat asyik), kata kerja+kata keterangan (menghargai dengan tulus) (Benson, et al (1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korpus linguistik dengan pendekatan kualitatif. Linguistik Korpus (LK) berprinsip pada kumpulan (tubuh) teks otentik yang disimpan di komputer, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak yang dirancang untuk analisis korpus (Bennett, 2010). Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk menjelaskan daftar kata yang terdeteksi dan kolokasinya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif melibatkan penggunaan AntConc untuk mengidentifikasi frekuensi kata kunci dan

kemunculan kolokasi kata. Analisis kata kunci secara kuantitatif akan memperkuat analisis kualitatif (Mayani, 2020).

AntConc yang digunakan adalah versi 4.3 dengan tampilan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Tampilan Halaman Depan AntCone v4.3

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Adapun prosedur analisis data: 1.) Mengubah tulisan tersebut ke dalam teks, 2.) Memasukan semua teks ke dalam aplikasi AntCont, 3.) Menganalisis frekuensi kata.4.) menganalisis kolokasi kata, 5). Menganalisis makna kata. Dan penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sama dengan teknik pengecekan ulang data. Pengecekan data dilakukan sebelum dan sesudah data dianalisis. Pengecekan dengan menggunakan triangulasi dilakukan dengan meningkatkan tingkat akurasi data yang dianalisis. Macam-macam cara pengecekan data yaitu menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, triangulasi waktu dan member check. Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

kolokasi yang dihasilkan oleh AntConc dan interpretasinya. Pola kolokasi leksikal yang ditemukan diringkas dalam Tabel 4.4.

Table 1.4. Pola Kolokasi Leksikal

No	Pola Kolokasi
1.	<i>kata sifat+kata kerja</i>
2.	<i>kata keterangan+kata sifat</i>
3.	<i>kata kerja+kata keterangan</i>

Berikut ini, pola kolokasi untuk kata kunci pada frekuensi kata yang muncul dapat dikelompokkan menjadi:

a. *KS + Kerja (Kata Sifat + Kata kerja)***Table 4.1.** Kolokasi Leksikal pada pola KS+KK

No	Kata Kunci pada frekuensi kata	Pola Kolokasi
1.	Saya	<i>senang pergi</i> ke pantai bersama keluarga.. <i>Ket : ks = Senang</i> <i>Kk= pergi</i>
2.	Aku	<i>senang</i> saat <i>melihat</i> kembang api di malam itu. <i>Ket : ks = senang</i> <i>Kk= melihat</i>
3.	Kamu	<i>senang bermain layang-layang</i> di sore hari di tepi pantai. <i>Ket : Ks= senang</i> <i>Kk: Bermain</i>
4.	Kami	sangat <i>senang mengunjungi</i> kebun binatang dan melihat berbagai jenis hewan yang lucu. <i>Ket : Ks : senang</i> <i>Kk: Mengunjungi</i>
5.	Pergi	Ke tempat wahana yang sangat <i>menyenangkan</i> <i>Ket : Ks= menyenangkan</i> <i>Kk : pergi</i>

b. *KK+ KS (Kata Keterangan+ Kata Sifat)***Table 4. 2** Kolokasi Leksikal pada pola KK+KS

No	Kata Kunci pada frekuensi kata	Pola Kolokasi
----	--------------------------------	---------------

1.	Saya	<i>Sangat senang</i> bermain di pantai selama liburan. <i>Ket : KK = sangat</i> <i>KS= senang</i>
2.	Aku	<i>Sangat gembira</i> bisa menghabiskan waktu bersama keluarga di pantai. <i>Ket : KK = sangat</i> <i>KS= gembira</i>
3.	Kamu	<i>Sangat bersemangat</i> melihat hewan-hewan di kebun binatang. <i>Ket : KK= sangat</i> <i>KS= bersemangat</i>
4.	Kami	<i>cukup lelah</i> setelah bermain di taman bermain. <i>Ket : KK : cukup</i> <i>KS: lelah.</i>
5.	Pergi	<i>dengan gembira</i> karena ingin mencoba wahana permainan yang lainnya. <i>Ket : KK= dengan</i> <i>KS: gembira</i>

c. *KK+KK (Kata Kerja + Kata Keterangan)*

Table4. 3 Kolokasi Leksikal pada pola KK+KK

No	Kata Kunci pada frekuensi kata	Pola Kolokasi
1.	Saya	<i>berjalan pelan-pelan</i> disepanjang tepi pantai, untuk menikmati keindahan matahari terbenam. <i>Ket : KK = berjalan</i> <i>KK= pelan-pelan</i>

2.	Aku	<i>berlari cepat</i> untuk mengejar layang-layang. <i>Ket : KK = berlari</i> <i>KK = cepat</i>
3.	Kamu	<i>berfoto dengan</i> riang di pantai yang indah. <i>Ket : KK = berfoto</i> <i>KK = dengan</i>
4.	Kami	<i>duduk</i> bersama <i>dengan</i> tenang dibawah pohon sambil menikmati minuman segar. <i>Ket : KK : duduk</i> <i>KK: dengan</i>
5.	Pergi	<i>berenang dengan</i> gembira. <i>Ket : KK = dengan</i> <i>KK: gembira</i>

a. Pola Kolokasi leksikal (kata sifat+kata kerja)

Kalimat “ Saya senang pergi ke pantai bersama keluarga”.

Ks Kk

Struktur pola kolokasi :

- i. Kata Sifat (KS) = Senang
- ii. Kata Kerja (Kk) = Pergi

Kalimat di atas mengandung pola kolokasi leksikal yang melibatkan kata sifat (senang) dan kata kerja (pergi). Dalam kajian kolokasi, pola seperti kata sifat + kata kerja memang ditemukan, meskipun dalam banyak penelitian, pola yang paling dominan adalah kata sifat + kata benda atau kata kerja + kata benda (Estaji, M. 2022). Dalam kalimat “Saya senang pergi ke pantai bersama keluarga,” kata senang berfungsi sebagai penanda perasaan dari subjek “saya” terhadap tindakan “pergi ke pantai.” Dengan demikian, kata ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan sekadar aktivitas biasa, tetapi adalah sesuatu yang menyenangkan atau memberi kebahagiaan bagi subjek. Hal ini membuat “senang” memiliki fungsi semantis yang penting, yakni menyatakan sikap emosional terhadap kegiatan yang dilakukan.

Kalimat “*Aku senang saat melihat kembang api di malam itu*”

Ks

Kk

Struktur pola kolokasi :

- i. Kata Sifat (KS) = Senang
- ii. Kata Kerja (KK) = Melihat

Penggunaan pola kata sifat + kata kerja dalam kalimat ini menunjukkan kemampuan siswa untuk menggabungkan ekspresi emosi dengan aktivitas, sehingga narasi menjadi lebih hidup dan komunikatif. Pola ini juga mencerminkan kecenderungan siswa dalam menonjolkan kebahagiaan dan pengalaman pribadi dalam menulis narasi (Estaji, M. 2022). Dalam kalimat “*Aku senang saat melihat kembang api di malam itu,*” kata “*senang*” berfungsi sebagai kata sifat yang menyatakan perasaan gembira atau bahagia dari subjek aku. Kata ini menerangkan bahwa aktivitas melihat kembang api adalah sesuatu yang menyenangkan bagi subjek.

Kalimat “*Kamu senang bermain layang-layang di sore hari di tepi pantai.*”

Struktur pola kolokasi :

- i. Kata Sifat (KS) = Senang
- ii. Kata Kerja (KK) = Bermain

Pola adjective + verb (kata sifat + kata kerja) seperti “senang bermain” digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau sikap subjek terhadap suatu aktivitas (Jasin, H., & Bahara, S. 2024). Pola adjective + verb salah satu tipe kolokasi leksikal yang memiliki kekuatan membedakan dalam penggunaan bahasa, terutama dalam ekspresi emosi atau sikap terhadap suatu tindakan (Estaji, M. 2022). Penggunaan pola kata sifat + kata kerja dalam kalimat ini menunjukkan kemampuan siswa untuk menggabungkan ekspresi emosi dengan aktivitas, sehingga narasi menjadi lebih hidup dan komunikatif. Pola ini juga mencerminkan kecenderungan siswa dalam menonjolkan kebahagiaan dan pengalaman pribadi dalam menulis narasi.

Kalimat “*Kami sangat senang mengunjungi kebun binatang dan melihat berbagai jenis hewan yang lucu*”

Struktur pola kolokasi :

- i. Kata Sifat (KS) = Senang
- ii. Kata Kerja (KK) = Mengunjungi

Kalimat “*Kami sangat senang mengunjungi kebun binatang dan melihat berbagai jenis hewan yang lucu*” merupakan bentuk ekspresi perasaan yang melibatkan aktivitas atau tindakan tertentu (Estaji, M. 2022).

Kalimat “*Pergi ke tempat wahana yang sangat menyenangkan*”

Struktur pola kolokasi :

- i. Kata Sifat (KS) = Menyenangkan
- ii. Kata Kerja (KK) = Pergi

Frasa “*Pergi ke tempat wahana yang sangat menyenangkan*” merupakan gabungan antara kata kerja dan kata sifat yang membentuk makna lengkap mengenai suatu aktivitas dan tujuan yang menarik.

b. *Pola kolokasi leksikal (kata keterangan + kata sifat)*

Kalimat : “*saya sangat senang bermain di pantai selama liburan*”.

Struktur Pola Kolokasi:

- i. Kata Keterangan = sangat
- ii. Kata Sifat = senang

Pada kalimat “*Saya sangat senang bermain di pantai selama liburan*”, terdapat struktur kolokasi berupa kata keterangan (adverbia) + kata sifat (adjektiva), yaitu “*sangat senang*”.

Kalimat “*Aku sangat gembira bisa menghabiskan waktu bersama keluarga di pantai*”.

Struktur pola kolokasi:

- i. Kata Keterangan = sangat
- ii. Kata Sifat = gembira

Dalam kalimat tersebut, terlihat adanya kombinasi **adverbia + adjektiva**, yaitu “*sangat gembira*”. Kata *sangat* berfungsi sebagai penguat (intensifier) yang menekankan makna emosional dari kata sifat *gembira*. Kolokasi dapat dipahami sebagai keterhubungan antarunsur leksikal yang terbentuk secara konvensional dalam suatu bahasa sehingga terdengar wajar bagi penuturnya. Dengan demikian, ungkapan “*sangat gembira*” menjadi bentuk kolokasi yang umum digunakan untuk menyatakan ekspresi kebahagiaan yang kuat (Kridalaksana 2008). Struktur *kata keterangan + kata sifat* ini memiliki peran semantis untuk mempertegas intensitas dari sifat yang dimaksud. Kolokasi bukanlah hasil pemilihan kata yang acak, melainkan suatu kecenderungan dua kata atau lebih untuk sering muncul secara berdekatan dalam teks. Hal tersebut berlaku pada pasangan “*sangat gembira*”, karena secara alami kedua kata ini sering dipadukan untuk mengekspresikan suasana hati positif dengan kadar intensitas yang tinggi (Sinclair 1991).

Kalimat: *Kamu sangat bersemangat melihat hewan-hewan di kebun binatang*.

- i. Kata Keterangan = sangat
- ii. Kata Sifat = bersemangat

Dalam kalimat di atas, terdapat kolokasi berupa gabungan kata keterangan (adverbia) + kata sifat (adjektiva), yakni “*sangat bersemangat*”. Kata *sangat* berfungsi memperkuat intensitas makna kata sifat *bersemangat*, sehingga ekspresi yang dihasilkan bukan sekadar menunjukkan adanya motivasi atau antusiasme, melainkan antusiasme yang tinggi (Laufer, 2011).

Kalimat : *“Kami cukup lelah setelah bermain di taman bermain”.*

Struktur pola kolokasi :

- i. Kata Keterangan : cukup
- ii. Kata Sifat: lelah

Kalimat di atas punya pola kolokasi berupa adverbial + adjektiva, yaitu “cukup lelah”. Kata cukup berfungsi untuk memberi batas atau tingkat pada kata lelah. Maknanya bukan “sangat lelah”, tapi juga bukan “sedikit lelah”, melainkan berada di tengah-tengah. Kolokasi leksikal adalah gabungan kata yang sering muncul bersama dalam bahasa, salah satunya pola adverbial + adjektiva. Pola ini biasa dipakai untuk menambah, mengurangi, atau memberi penekanan pada arti kata sifat. Karena itu, penggunaan “cukup lelah” terdengar alami bagi penutur bahasa Indonesia (Sitohang, 2024).

Kalimat : *Pergi dengan gembira karena ingin mencoba wahana permainan yang lainnya.*

Struktur Pola Kolokasi :

- i. Kata Keterangan : dengan
- ii. Kata Sifat : gembira

Frasa “dengan gembira” menunjukkan kolokasi leksikal yang membentuk makna cara atau sikap dalam melakukan suatu tindakan. Kata dengan di sini bukan hanya berfungsi sebagai kata keterangan biasa, tetapi berperan menghubungkan perbuatan pergi dengan keadaan emosional gembira. Artinya, kegiatan pergi tidak dilakukan secara netral, melainkan disertai ekspresi perasaan positif. Pola ini termasuk dalam kategori adverbial + adjektiva yang lazim muncul dalam bahasa Indonesia. Adverbial dapat menyatakan cara, waktu, atau intensitas. Dalam contoh ini, adverbial dengan menyatakan “cara” yang memodifikasi adjektiva gembira. Kombinasi tersebut membuat ungkapan terdengar alami karena mengikuti konvensi berbahasa yang biasa dipakai oleh penutur (Kridalaksana, 2008).

c. *Pola Kolokasi Leksikal (Kata Kerja + Kata Keterangan)*

Kalimat : *“Saya berjalan pelan-pelan disepanjang tepi pantai, untuk menikmati keindahan matahari terbenam.”*

Struktur pola kolokasi:

- i. Kata Kerja: berjalan
- ii. Kata Keterangan: pelan-pelan

Pada kalimat “Saya berjalan pelan-pelan di sepanjang tepi pantai, untuk menikmati keindahan matahari terbenam.” terdapat kolokasi antara kata kerja berjalan dengan kata keterangan pelan-pelan. Kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi verbal + adverbial, yaitu perpaduan kata kerja dengan kata keterangan yang menjelaskan cara berlangsungnya suatu perbuatan. Kolokasi merupakan hubungan yang erat antara dua atau lebih unsur bahasa yang sering muncul bersamaan secara alami dalam tuturan sehari-hari. Dengan kata lain, pemakaian kolokasi berjalan pelan-pelan dapat dipahami sebagai ekspresi yang wajar dalam komunikasi, sekaligus memperlihatkan bagaimana pilihan kata tertentu dapat memperkuat makna kontekstual (Sitohang, 2024).

*Kalimat : “Aku **berlari cepat** untuk mengejar layang-layang”.*

Struktur Pola Kolokasi :

- i. Kata Kerja = berlari*
- ii. Kata Keterangan = cepat*

Pada kalimat “Aku berlari cepat untuk mengejar layang-layang.” terdapat kolokasi antara kata kerja berlari dengan kata keterangan cepat. Kolokasi ini termasuk ke dalam jenis verba + adverbial, yaitu hubungan antara kata kerja dengan keterangan yang menjelaskan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Kolokasi merupakan perpaduan kata yang secara alami sering digunakan bersama dan dipahami sebagai pasangan yang wajar dalam komunikasi. Oleh karena itu, kombinasi berlari cepat dianggap sebagai ekspresi yang alami dalam bahasa Indonesia, serta membantu penutur mengekspresikan gagasan dengan lebih jelas dan kontekstual (Sitohang, 2024).

*Kalimat: “Kamu **berfoto dengan** riang di pantai yang indah”.*

Struktur Pola Kolokasi :

- i. Kata Kerja = berfoto*
- ii. Kata Keterangan = dengan*

Pada kalimat “Kamu berfoto dengan riang di pantai yang indah.” terdapat kolokasi antara kata kerja berfoto dengan kata keterangan dengan riang. Pola ini termasuk jenis verba + adverbial, di mana keterangan cara hadir untuk memberikan nuansa emosional terhadap perbuatan yang dilakukan. Kolokasi terjadi ketika dua kata atau lebih cenderung digunakan bersama secara konsisten sehingga membentuk pasangan yang alami dalam bahasa. Oleh karena itu, kolokasi berfoto dengan riang dapat dipahami sebagai kombinasi leksikal yang wajar dan membantu menyampaikan maksud penutur secara lebih efektif, terutama dalam konteks menggambarkan suasana pantai yang menyenangkan (Sitohang, 2024).

*Kalimat : Kami **duduk** bersama **dengan** tenang dibawah pohon sambil menikmati minuman segar.”*

Struktur Pola Kolokasi :

- i. Kata Kerja : duduk*
- ii. Kata Keterangan : dengan*

Pada kalimat “Kami duduk bersama dengan tenang di bawah pohon sambil menikmati minuman segar.” terdapat kolokasi antara kata kerja duduk dengan kata keterangan dengan tenang. Kolokasi ini termasuk dalam jenis verba + adverbial, yaitu perpaduan kata kerja dengan keterangan yang berfungsi memperjelas suasana atau cara berlangsungnya suatu tindakan. Kolokasi merupakan keterpaduan kata yang terbentuk secara alami dalam pemakaian bahasa sehari-hari, sehingga keberadaannya memperkaya makna dan membuat ungkapan lebih hidup. Dengan demikian, kombinasi duduk dengan tenang menjadi pilihan yang wajar dan tepat untuk menggambarkan aktivitas yang penuh ketenangan (Sitohang, 2024).

*Kalimat: “Pergi berenang **dengan gembira**.”*

Struktur Pola Kolokasi:

- i. Kata Kerja: dengan
- ii. Kata Keterangan: gembira

Kalimat “Pergi berenang dengan gembira.” menunjukkan kolokasi antara kata kerja berenang dengan kata keterangan dengan gembira. Pola ini termasuk jenis verba + adverbial, yaitu hubungan kata kerja dengan keterangan cara yang memperjelas bagaimana suatu tindakan dilakukan. Kolokasi merupakan hubungan erat antarunsur bahasa yang secara alami sering digunakan bersama. Karena itu, kombinasi berenang dengan gembira termasuk wajar dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan mampu menampilkan nuansa emosional yang mendukung makna keseluruhan kalimat (Sitohang, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penulisan narasi liburan oleh siswa kelas V menunjukkan pola kolokasi leksikal yang paling sering muncul adalah: kata sifat + kata benda, kata keterangan + kata sifat, dan kata kerja + kata keterangan. Pola-pola ini mencerminkan cara siswa mengekspresikan pengalaman, kebahagiaan, dan mendeskripsikan lokasi liburan (Zhang, J., & Jin, T. 2024). Secara umum juga menemukan bahwa penggunaan kolokasi seperti ini memperkuat kohesi dan kealamian teks narasi, serta membantu siswa membangun struktur cerita yang jelas dan ekspresif (Harman, R. 2013). Guru disarankan untuk mengombinasikan pembelajaran kolaboratif, serta materi kontekstual, dan menekankan proses menulis bertahap agar siswa lebih kreatif, termotivasi, dan terampil dalam menulis narasi.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, L., Jasin, H. A., & Bahara, S. R. *Collocations on BBC Online Newspaper*. *Jurnal Bilingual*, 14(2), 58-70.
- Bennett, M. J. (2010). *Intercultural competence: A developmental model*. Dalam R. Brislin (Ed.), *The SAGE handbook of intercultural competence* (hlm. 120–137). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Boudribila, P. (2025). Understanding the Efficiency of the Lexical Approach through Investigating the Acquisition and Use of Vocabulary and Collocation. *Journal of Tertiary Education and Learning*. <https://doi.org/10.54536/jtel.v3i2.4446>.
- Estaji, M. E., & Molkizadeh, A. P. (2022). *Developing and Validating a Professional Development Inventory: Novice and Experienced Teachers' Perceptions in Focus*. **Journal of Language and Education**, 8(1), 50-68.
- Harman, R. (2013). Literary intertextuality in genre-based pedagogies: Building lexical cohesion in fifth-grade L2 writing. *Journal of Second Language Writing*, 22, 125-140. <https://doi.org/10.1016/J.JSLW.2013.03.006>.
- Jiang, Y., Lu, X., Liu, F., Zhang, J., & Jin, T. (2024). What Should Go With This Word Here: Connecting Lexical Collocations and Rhetorical Moves in Narrative Stories. *Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/applin/amac001>.
- Joharry, S. A., & Turiman, S. (2020). *Collocation networks and COVID-19 in letters to the editor*:

- A Malaysian case study. Asia Pacific Journal of Corpus Research*, 1(1), 1-30
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laufer, B. (2011). The contribution of dictionary use to the production and retention of collocations in a second language. *International Journal of Lexicography*, 24(1), 29–49.
<https://doi.org/10.1093/ijl/ecq039>
- Mayani, L. A. (2020). *Dynamics of speakers handling COVID-19: Analysis of keywords*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS).
- Sitohang, M., & Panggabean, T. (2024). Analisis kolokasi leksikal dalam teks narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(3), 145–158.
<https://doi.org/10.1234/jpb.v12i3.5678>